

**KEKERASAN SIMBOLIK, *BULLYING* VERBAL, DAN REALITAS
SOSIAL ERA GLOBALISASI DI SMP PLUS DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

**Moh. Syamsul Ma'arif¹, Siti Nur Afifatul Hikmah²,
Izza Qotrun Nada³, Dinda Ayu Rindiyani⁴**
E-mail: syamsulmaarif@iaida.ac.id¹, sitinurafifatulhikmah@iaida.ac.id²,
izzaqurotul@gmail.com³, dindayurindiyani@gmail.com⁴.

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk kekerasan simbolik, *bullying* verbal, dan realitas sosial era globalisasi di SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis lapangan. Adapun lokasi penelitian ini di SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi. Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Sumber data penelitian ini, yaitu sumber informasi yang diperoleh dari informan yang sesuai dengan objek penelitian. Pemerolehan data penelitian dari informan ini, berupa kata-kata yang bersifat verbal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, observasi, catatan (kualitatif), studi dokumentasi, wawancara, dan teknik simak libat cakap. Dalam analisis data, peneliti menggunakan bagan alur Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan/verifikasi atas data yang ditemukan. Hasil penelitian berdasarkan bentuk Kekerasan Simbolik, *Bullying* Verbal, dan Realitas Sosial Era Globalisasi di SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi ditemukan 26 data berupa bentuk Lokusi (pertanyaan, pernyataan, dan perintah) dan Ilokusi (Asertif) Menunjuk, Ilokusi (Ekspresif) Menyalahkan, Ilokusi (Deklaratif) Menggoda, Memberi Nama Panggilan, Membuat Komentar Tidak Pantas, Mengejek, Mengancam, Menyindir, Menghina, Memfitnah, dan Mengadu.

Kata kunci : Kekerasan Simbolik, *Bullying* Verbal, Realitas Sosial

A. Pendahuluan

Berbicara kekerasan adalah sesuatu yang menakutkan atau bahkan mengerikan. Mendengar kata “Kekerasan” sebagian besar mengarah pada satu peristiwa yang mengerikan, menakutkan, menyakitkan atau bahkan mematikan. Saat ini kekerasan hampir mewarnai segala aspek kehidupan baik sosial, politik, budaya bahkan pendidikan. Kekerasan simbolik dalam penggunaan bahasa yang terjadi di sekolah telah menjadi sebuah budaya, namun banyak pihak yang menyatakan bahwa tindak kekerasan yang

dilakukan oknum di sekolah, tidak lebih hanya sebagai wujud dari rasa “Kekesalan” atau pelampiasan kemarahan oknum tersebut pada orang lain (Rosmawati et al., 2021).

Kekuasaan simbolik bisa diandaikan sebagai kekuatan magis untuk membuat individu, kelompok, atau masyarakat patuh melalui mobilisasi atau simbol. Pihak-pihak yang didominasi menerima begitu saja atau tidak menyadari pemaksaan yang ditanamkan lewat simbol-simbol pada saat praktik dominasi simbolik bekerja. Bukan lagi soal proses pemahaman atau komunikasi yang terjadi, melainkan suatu upaya mengkooptasi media komunikasi bahasa yang digunakan hingga menggiring pihak yang didominasi untuk mematuhi makna yang diproduksi (Bourdieu, 2016).

Kekerasan simbolik salah satunya terjadi di dunia pendidikan. Hal ini tampak ketika seorang guru menyatakan harga dirinya lebih tinggi dan harus dipatuhi oleh peserta didiknya, seorang guru menunjuk dan mengatakan peserta didiknya bodoh. Kekerasan simbolik itu terjadi dan bisa juga muncul melalui gesture (gerak tubuh), tidak berupa kekerasan fisik melainkan ketika seorang guru melihat peserta didiknya menyontek dan langsung menatap peserta didiknya dengan tatapan sinis (Fatmawati, 2020).

Bullying berasal dari bahasa Inggris adalah "bull", yang berarti menahan. Secara etimologis, “*to bully*” dalam bahasa Indonesia berarti “*to bully*” artinya menggertak orang lemah. *Bullying* memiliki pengertian sebagai suatu perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan sadar oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lain dengan tujuan menyakiti. *Bullying* sebagai problem yang dampaknya harus ditanggung oleh semua pihak baik diri sendiri, keluarga, sekolah dan lingkungan (Priyanti, 2013). *Bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini kedalam sebuah aksi yang menyebabkan seseorang menderita. *Bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk

diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.

Secara umum, globalisasi merupakan segala proses yang mengarah pada penyatuan seluruh warga dunia menjadi sebuah kelompok masyarakat global. Globalisasi pada aspek kehidupan dapat menyebabkan setiap bangsa menjadi bagian dari sistem nilai dunia (Setyawati et al., 2021). Globalisasi tidak hanya membuka akses terbukanya suatu pengetahuan yang semakin masif dan terjangkau, tetapi juga menimbulkan persaingan sumber daya manusia yang semakin meningkat. Pendidikan terkadang dimaknai secara sempit sebagai kesesuaian antara input dan output.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi sosial terdapat simbol, dimana simbol diartikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai atau maknanya diberikan kepada mereka yang menggunakannya. Interaksi sosial juga berbentuk kerjasama tapi juga tindakan, persaingan, dan pertikaian (Sari, 2022). Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat memengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Suksesnya interaksi sosial yang baik dilakukan dengan sikap kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya diantara kedua belah pihak sehingga tidak adalagi keganjalan-keganjalan yang terdapat dalam hati individu.

Interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih. Interaksi sosial berlangsung terus selama ada hubungan sosial yang didasarkan pada individu-individu yang membentuk struktur dasar kelompok sosial. Interaksi sosial dapat dilakukan secara tatap muka atau bahkan jarak jauh. Dahulu hubungan jarak jauh menggunakan surat atau surat, namun kemajuan telekomunikasi saat ini mempercepat dan memperluas hubungan masyarakat dan interaksi sosial dengan munculnya media baru terutama munculnya media sosial (Rahman et al., 2022).

Menurut John Searle (1997) dalam bukunya "The Construction of Social Reality", pembentuk realitas sosial secara umum adalah "fakta fisik" dan/atau "fakta mental". Contoh fakta fisik adalah sungai, pohon, gunung, dan sebagainya. Sementara fakta mental seperti persepsi, perasaan, penilaian, dll. Fakta mental dibentuk oleh fakta fisik. Realitas sosial merupakan segala fenomena atau kenyataan di masyarakat yang terjadi di luar diri kita atau bukan kemauan diri sendiri yang tidak bisa kita hindari. Realitas sosial terbentuk atas situasi dan kondisi tertentu oleh masyarakat. Perspektif integratif konstruksi sosial aktivisme, yang bertumpu pada paradigma rangkap tiga yang menghubungkan proses komunikasi yang disalurkan secara sosial, menafsirkan dan melegitimasi, dan bertindak (Pfadenhauer & Knoblauch, 2019). Endress mengidentifikasi konstruktivisme komunikatif, sosiologi penilaian dan evaluasi, dan teori praktik sebagai kelanjutan dari paradigma yang memperdalam bagian-bagian tertentu dari ide komprehensif yang mendasarinya.

B. Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis lapangan. Adapun lokasi penelitian ini di SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi. Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Sumber data penelitian ini, yaitu sumber informasi yang diperoleh dari informan yang sesuai dengan objek penelitian. Pemerolehan data penelitian dari informan ini, berupa kata-kata yang bersifat verbal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, observasi, catatan (kualitatif), studi dokumentasi, wawancara, dan teknik simak libat cakap. Dalam analisis data, peneliti menggunakan bagan alur Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan/verifikasi atas data yang ditemukan.

C. Hasil dan Pembahasan

Bentuk Kekerasan Simbolik, *Bullying* Verbal, dan Realitas Sosial Era Globalisasi di SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi

a. Bentuk Tuturan Lokasi Pertanyaan

(Konteks: ada beberapa anak di Asrama SMP yang menumpahkan air, sehingga pelaku menanyakan siapa yang menumpahkan air tersebut ke beberapa teman asrama).

Pelaku : “hei, kok tumpah airnya?”

Korban : “ya kan gak sengaja juga tumpah di baju kamu? Maaf ya!”

Pelaku : “jangan diulangi aja. Makanya yang fokus dong”

Korban : “heeiilh”

(Bent/Lo/Pert/DT01)

Berdasarkan data (DT01) merupakan tuturan lokusi berupa pertanyaan. Pelaku memberikan pertanyaan kepada korban yang menginginkan jawaban yang pasti terhadap seseorang yang menumpahkan air. Tuturan tersebut termasuk dalam tuturan berupa pertanyaan dimana pelaku memberikan pertanyaan kepada korban dan berharap dari sebuah pertanyaan tersebut terdapat suatu jawaban. Tuturan tersebut ditandai dengan kalimat tanya sesuai dengan percakapan tersebut, menanyakan seseorang atau menunjuk pada orang dengan kata tanya “**siapa**” dengan ungkapan berupa tanda (?) dalam sebuah percakapan. Tuturan pertanyaan meliputi kapan, dimana, bagaimana, apa, siapa, dan berapa. Hal tersebut dapat kita sebutkan dengan istilah 5W + H. Dalam tuturan tersebut, sedikit mengindikasikan adanya kekerasan simbolik kaitanya dengan tuturan pelaku yang berpotensi menimbulkan rasa kurang sopan terhadap korban yang menumpahkan air. Si korban hanya mengiyakan tanpa adanya perlawanan terhadap pelaku.

b. Bentuk Tuturan Lokusi Pernyataan

(Konteks: siatusi berada di kelas dimana salah seorang anak memberikan komentar pada salah satu temannya saat melihat tulisan temannya kurang bagus)

Pelaku : “Tulisanmu jelek”.

Korban : “terdiam, gak apa-apa nanti juga ku perbaiki”

Pelaku : “yang rapi dikit gitu kalau nulis”

Korban : “iya” (merasa malas dengan perkataan pelaku)

Berdasarkan data (DT02) merupakan tuturan lokusi berupa pernyataan. Dalam ini pelaku menyatakan tulisan si korban tersebut “**tulisanmu jelek**”. Hal tersebut sebuah ungkapan penutur pada lawan

tutur. Maksud dari pelaku, mengungkapkan hal secara langsung kaitannya dengan sebuah tulisan si korban. Hal ini *bullying* verbal tampak meskipun kata-kata diucapkan oleh pelaku, mengindikasikan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik yang diucapkan secara tidak langsung memengaruhi psikis si korban.

c. Bentuk Tuturan Lokusi Perintah

(Konteks: si pelaku meminta korban untuk melakukan sesuatu dan memerintahkannya tanpa kata minta tolong kepada korban)

Pelaku : “Ambilin dong! dan sekalian belikan aku jajan di kantin!

Korban : “enak aja ya merintah! Beli sendiri aja kenapa sih? Gak harus merintah juga kali”

(Bent/Lo/Per/ DT03)

Berdasarkan data (DT03) merupakan tuturan perintah. Tuturan perintah tersebut mengandung makna bahwa pelaku dengan semena-mena mengharapkan agar korban menuruti keinginan dari yang diperintah oleh pelaku. Tuturan perintah tersebut memiliki pelaku memiliki modal untuk menekan korban agar korban melakukan sesuatu sesuai dengan arahan. Dalam hal ini, tampak sekali kekerasan simbolik yang dilakukan oleh agen (pelaku) kepada korban.

(Konteks: si pelaku meminta korban untuk mengambil kerudung di almari asrama putri X)

Pelaku : “tolong dong dek, ambilkan krudungku ya di almari!”

Korban : “dimana kak?” (menuruti pelaku)

Pelaku : “almari. Masak gitu aja gak mau ambilkan sih mbak?”
mbok ya nurut aja gitu!

Korban : “iya” (tanpa adanya perlawanan)

(Bent/Lo/Per/ DT04)

Berdasarkan data (DT04) merupakan tuturan lokusi perintah dimana suatu tuturan yang menginginkan lawan tutur tersebut menjalankan kegiatan sesuai dengan arahan si korban. Dengan hal tersebut, si pelaku melakukan penekanan pada tuturan yang diucapkan kepada korban. Pada data tersebut terdapat kata “tolong” yang merupakan salah satu ciri kata perintah. Pelaku memberikan penekanan berupa kata perintah, agar korban mengiyakan atas perintah tersebut. Secara sadar atau tidak sadar, korban akan melakukan hal yang

diperintahkan pelaku. Oleh sebab itu, ada pembagian kelas dalam sebuah sistem sosial yang secara tidak sadar terjadi saling mendominasi antara pemillik modal dan pihak yang tak memiliki modal. Dengan demikian, pihak korban yang memiliki kelas rendah akan dominasi tetap melakukan apa saja yang diperintahkan oleh pelaku yang memiliki modal dalam sistem sosial.

d. Bentuk Tuturan Ilokusi (Asertif) Menunjuk

(Konteks: terjadi di asrama X, pelaku menunjuk-nunjuk korban karena korban belum juga menghafal dengan waktu yang telah ditentukan oleh ustadzahnya)

Pelaku : “hei mbk, (sambal menunjuk korban) sampean kok ya gak

hafal-hafal!” kapan hafalnya?

Korban : “iya in ikan juga lagi proses hafalan. Semua juga tidak langsung”

(Bent/Ilo/Aser/Menunj/ DT05)

Berdasarkan tuturan data (DT05) tuturan menunjuk mengindikasikan sesuatu yang ditunjuk atas permasalahan yang saat itu terjadi. Artinya, pelaku memberikan sikap penunjukkan kepada korban atas kejadian yang dirasa kurang mengesankan. Korban yang dirasa belum menghafal sesuai dengan target yang telah ditentukan oleh ustadzah. Tuturan ini pelaku merasa memiliki modal atas apa yang dia miliki. Hal ini berbanding balik terhadap korban yang memang belum menghafal-hafal dengan batas waktu yang ditentukan. Tuturan *bullying* verbal oleh pelaku dengan sikap menunjuk korban tersebut sangat memberikan tekanan bagi korban.

e. Bentuk Ilokusi (Ekspresif) Menyalahkan

(Konteks: suasana ini terjadi pada saat pelaku dan korban berada di asrama putri X. Sedangkan korban, tidak ada unsur kesengajaan pada pelaku karena kakinya terinjak oleh korban)

Pelaku : “hei, gimana sih kamu? Jalan tapi kok bisa nginjak kaki yang lain“

Korban : “ya maaf. Saya tidak sengaja“

Pelaku : “besok lagi kalau jalan yang bener dong! kaki ku kan terinjak gini sakit tahu!”

Korban : “Namanya saja tidak sengaja”

(Bent/Ilo/Eksp/Menya/DT06)

Berdasarkan tuturan data (DT06) tuturan ilokusi (ekpresif) menyalahkan adalah suatu bentuk tindak ekspresif yang dilakukan oleh penutur pada lawan tutur yang dikemas secara ekspresif. Tuturan ilokusi (ekpresif) menyalahkan pada konteks tersebut, memberikan titik tekan pelaku merasa tidak menyukai terhadap korban karena korban menginjak kaki pelaku. Hal tersebut akhirnya memunculkan sikap *bullying* verbal berupa kata menyalahkan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban. Hal tersebut terjadi di asrama X, yang sering terjadi tetapi dari pihak korban tidak pernah menyadari bahwa perkataan *bullying* verbal ini bagian dari kekerasan simbolik yang dituturkan melalui kata-kata yang diucapkan pelaku kepada korban.

f. Bentuk Ilokusi (Deklaratif) Menggoda

(Konteks: pelaku menggoda korban yang dirasa tidak ingin sekolah)

Pelaku : “kamu gak belajar?”

Korban: “iyaa nanti”

Pelaku : “Belajar yuk! Biar bisa sekolahnya!”

Korban: Apa sih jayus (Jayus di sini memiliki makna ‘sok asyik’).

(Bent/Ilo/Dekl/Mengg/ DT07)

Berdasarkan data (DT07) tuturan menggoda merupakan tuturan yang mengindikasikan rasa kesal. Pada tuturan tersebut, pelaku menggoda korban dengan kata-kata yang membuat korban merasa kesal. Tuturan tersebut menciptakan rasa kesal korban kepada pelaku. Dalam realitas sosial yang terjadi, lingkungan sosial memang membatasi apa yang dapat dilakukan oleh korban dan pelaku melalui moral, pesan, dan aturan kebanyakan situasi.

g. Bentuk Ilokusi (Deklaratif) Memberi Nama Panggilan

(Konteks: peristiwa ini terjadi di asrama putra X. pelaku memberikan nama lain kepada si korban karena korban pernah digigit hewan tomket)

Pelaku : “Hei tomket! (memanggil nama temannya tomket karena pernah di gigit).

Korban : “apa sih?!”

Pelaku : “masak gak ingat, pernah digitigit tomket?”

Korban : “gitu aja kok marah?”

(Bent/Ilo/Dekl/Mem-nam/ DT08)

Berdasarkan data (DT08) bahwa tuturan ilokusi (deklaratif) pemberian nama panggilan sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian nama atau julukan terhadap seseorang kita dengar yang bukan nama aslinya atau bahkan menggunakan istilah nama lain. Secara realitas sosial, pemberian nama panggilan lain tersebut bersifat negatif. Pada tuturan data tersebut, tuturan memberi nama panggilan lain pelaku kepada korban bagian dari kekesaran simbolik dan *bullying* verbal. Dikatakan *bullying* verbal karena hal tersebut menjadi guyonan atau bahan candaan antar sesama. Korban merasa direndahkan atas julukan atau pemberian nama panggilan lain. Realitas sosial tersebut terdapat pengakuan yang luas terhadap eksistensi individu dalam dunia sosialnya, bahwa individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya.

(Konteks: peristiwa ini terjadi di asrama putra X .pelaku memberikan nama lain kepada korban karena suatu hal. Pemberian nama tersebut berdampak hal yang negatif terhadap korban)

Pelaku : “hei wedus!” (kambing)

Korban : (diam tanpa perlawanan)

Pelaku : “kok diam seh? Jangan-jangan ya? Dasar wedus yo!

Korban : “basi”

(Bent/Ilo/Dekl/Mem-nam/ DT09)

Berdasarkan data (DT09) tuturan ilokusi (deklaratif) dengan memberi nama panggilan merupakan tuturan dengan maksud menyebut nama seseorang tetapi bukan nama dari orang tuanya. Tuturan memberi nama panggilan lain sering terjadi di lingkup sosial. Dalam hal ini terjadi di asrama putra X SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi. Siswa putra sering menggunakan tuturan tersebut karena lingkup sosial yang terjadi. Misal, timbulnya rasa tidak suka dengan temannya, faktor fisik yang merambah sampai tahap *bullying* verbal, dan karena sisi keakraban korban sehingga pelaku memiliki modal untuk memberikan nama panggilan dengan sesuka hatinya. Hal demikian sering terjadi dalam kehidupan sosial. Ada yang menganggap hal itu sebagai *bullying* verbal karena diucapkan lewat tuturan kata-kata yang membuat korban merasa kesal tetapi tidak dapat

melawan. Memberikan nama panggilan yang bukan nama asli dari orang tuanya, juga dapat melekat seiring waktu. Karena sesuatu tersebut sulit untuk dihentikan.

(Konteks: peristiwa ini terjadi di asrama putra X. pelaku memberikan nama lain kepada si korban dengan panggilan. Pelaku menggunakan panggilan lain kepada korban dengan nama panggilan orang tuanya)

Pelaku : “Joko... Jokoo...!” (sambal tertawa melihat korban)

Korban : diam tanpa perlawanan

(Bent/Ilo/Dekl/Mem-nam/ DT10)

Berdasarkan data (DT10) tuturan memberi nama panggilan terjadi di asrama putra X SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi. Tuturan memberi nama panggilan merupakan suatu sikap yang negatif. Hal ini dikarenakan kurang kesopanan dari tinggat tuturan yang disampaikan pelaku kepada korban. Pelaku menggunakan tuturan panggilan nama orang tua korban, bahkan pelaku juga diikuti gelagat ketawa. Dalam realitas sosial, acapkali kekerasan simbolik ini nyata adanya. Hanya saja korban tidak menyadari atau bahkan korban merasa lemah dan tidak mampu melawan pelaku. Kekerasan simbolik ini secara spesifik sulit untuk dideteksi. Bahkan motif-motif dari pelaku melakukan kekerasan terhadap korban sangat tidak disadari.

(Konteks: peristiwa ini terjadi di asrama putra X. pelaku memberikan nama panggilan lain kepada si korban dengan panggilan lain yaitu menggunakan nama hewan)

Pelaku : “hei, bajul!”

Korban : “gak usah manggil kayak gitu dong!”

Pelaku : “ya emang bajol?”

Korban : hmmm

(Bent/Ilo/Dekl/Mem-nam/ DT11)

Berdasarkan data (DT11) tuturan memberi nama panggilan adalah tuturan yang menggunakan nama panggilan dengan sebutan lain atau nama yang bukan dari orang tuanya. Pada tuturan tersebut, pelaku memberi nama panggilan korban dengan sebutan nama hewan. Hal ini dirasa kurang sopan dalam tingkat tuturan. Bahkan hal itu sering sekali kita dengar dalam suatu lingkungan atau kehidupan sehari-hari. Pembiasaan memberikan nama

panggilan kepada temannya ini termasuk perilaku *bullying* verbal. Karena kekerasan simbolik yang terjadi bersifat verbal. Bahkan kekerasan simbolik yang terjadi dalam realitas sosial ini akan terus berlanjut kalau tidak ada sikap untuk menghentikannya.

Berdasarkan data yang ditemukan terkait dengan tuturan memberi nama panggilan, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut kurang sopan didengar baik secara kata-kata yang diucapkan oleh pelaku kepada korban. Tuturan memberi nama panggilan juga memicu terjadi sikap anarkis atau sikap melawan korban kepada pelaku. Kekerasan simbolik ini benar-benar bersifat laten. Bahkan memberi nama panggilan juga termasuk bersifat *labeling* korban. Apabila tidak ada pencegahan dari berbagai pihak, maka hal ini akan terus menerus dan entah sampai kapan berakhir. Lingkungan sangat berpengaruh dalam kaitannya dengan kekerasan simbolik, *bullying* verbal, dan realitas sosial. Apalagi ditambah dengan arus globalisasi yang sudah menjamur dipelbagai aspek kehidupan manusia.

h. Bentuk Ilokusi (Deklaratif) Membuat Komentar yang Tidak Pantas

(Konteks: pelaku memberikan kata-kata yang tidak pantas pada korban. Sehingga membuat korban kurang percaya diri)

Pelaku :”hei mbak, kemarin kayaknya banyak barang yang hilang

ya?”

Korban :(diam tanpa melawan)

Pelaku :”Namanya aja pencuri ya mbak-mbak, jadi gak mau ngaku aja lah! Makanya tangannya panjang sekali”
(sambil melirik kearah korban)

Korban : “dari tadi pembahasannya barang hilang”

Pelaku :”ya emang banyak yang hilang”

Korban :”hm” tapi gak usah kayak gitu juga kalau ngomong di depan umum”

Pelaku :”dasar suka nyuri ya!”

Korban : (terdiam)

(Bent/Ilo/Dekl/Mem-komen/DT12)

Berdasarkan data (DT12) tuturan memberikan komentar tidak pantas merupakan suatu tuturan yang dilakukan oleh untuk memberikan penilaian terhadap hasil yang dilakukan oleh seseorang. Dalam artian, bahwa pelaku ini memberikan komentar secara negatif kepada korban. Memberikan komentar tidak pantas tersebut juga menimbulkan *bullying* dalam kehidupan

sehari-hari. Realitas sosial yang terjadi, memberikan komentar yang tidak pantas dapat melemahkan mental pada korban.

i. Bentuk Ilokusi (Deklaratif) Mengejek

(Konteks: pelaku melakukan bullying verbal kepada korban dengan mengejek dan memberikan penilaian negatif secara fisik)

Pelaku : “Ih Fira, kamu kok gendut!”

Korban : “biarin aja”

(Bent/Ilo/Dekl/ Menge/DT13)

Berdasarkan data (DT13) tuturan mengejek adalah tuturan yang memiliki maksud memberikan atau mengolok-olok lawan tutur dengan kata-kata yang mengandung ejekan. Pada tuturan tersebut pelaku *membully* korban dengan kata “gendut”. Kata yang diberikan pelaku sebagai ungkapan mengolok korban secara fisik. Akan tetapi, korban tidak memberikan kata balikan untuk membalas pelaku. Korban hanya menerima saja dengan ledakan pelaku. Dalam hal ini, tergambar bahwa secara nyata kekerasan simbolik untuk menguasai lawan tergambar oleh kata-kata yang diucapkan pelaku kepada korban.

(Konteks: pelaku memberikan kata-kata yang bersifat mengejek korban karena suatu nilai yang dirasa korban tidak dapat nilai yang sama dengan pelaku)

Pelaku : “nilai kamu kok selalu jelek si? Gak kayak aku!”

Korban : “gak apa-apa sih nilaiku jelek, yang penting paham“

Pelaku : “ya masalah lah kalau nilai jelek itu”

Korban : “yang penting gak ngrugiin orang lain”

(Bent/Ilo/Dekl/ Menge/DT14)

Berdasarkan data (DT14) tuturan mengejek sebagai ungkapan dengan kata-kata yang mengolok-olok atau menertawakan lawan tutur. Pada tuturan tersebut, pelaku memberikan ejekan terhadap korban. Pelaku membandingkan nilai yang didapatkan dengan nilai korban yang berada dibawah pelaku. Sikap yang demikian bermotif negatif bagi korban. Karena *bullying* verbal yang dilakukan pelaku dapat berdampak terhadap psikis korban. Korban tidak dapat percaya diri dan sebagainya. Hal ini memang terjadi

secara nyata dalam realitas sosial dan lingkungan sebagai ruang sosial dalam menjalankan mekanisme dominasi.

(Konteks: tuturan tersebut terjadi di kelas putra. Pelaku membully temannya yang dirasa memiliki ukuran badan kurang ideal/gendut)

Pelaku : “kamu kok gendut gitu sih! Gak punya body“

Korban : “penting sehat“

Pelaku : “tapi gak gendut gitu kali”

Korban : “hm” (diam saja)

(Bent/Ilo/Dekl/ Menge/DT15)

Berdasarkan data (DT15) tuturan mengejek merupakan tuturan yang memiliki maksud untuk megolok-olok atau menertawakan lawan tutur. Pada tuturan tersebut, pelaku memberikan ungkapan mengolok-olok terhadap fisik korban. Sikap *bullying* verbal yang dilakukan oleh pelaku kepada korban menimbulkan rasa kesal dan kurangnya percaya diri. Jika hal tersebut tidak dapat pencegahan, perilaku *bullying* verbal akan merambah dan tak terhentikan.

j. Bentuk Ilokusi (Deklaratif) Mengancam

(Konteks: pelaku memberikan ancaman kepada korban pada situasi dimana korban seakan tidak ingin menuruti pelaku)

Pelaku : “awas aja yak amu besok!”

Korban : “oke aku tunggu”

Pelaku : “emang berani kamu?”

Korban : “berani aja”

(Bent/Ilo/Dekl/ Menga/DT16)

Berdasarkan data (DT16) tuturan mengancam merupakan tuturan yang memiliki indikasi maksud yang merugikan terhadap orang lain. Tuturan yang dilakukan pelaku tersebut mengganggu korban. Korban merasa diancam apabila tidak menuruti keinginan pelaku. Secara tidak langsung, ancaman sangat mengganggu secara psikis korban. Karena korban akan melakukan suatu tindakan berupa paksaan dari pelaku. Realitas sosial tersebut sangat terganbar dalam lingkup sosial dan tatanan sistem sosial.

(Konteks: pelaku ingin meminjam pulpen kepada korban. Akan tetapi korban memberikan umpan balik tidak ingin meminjami. Karena pelaku merasa diremehkan, sehingga berujung pada sikap mengancam kepada korban)

Pelaku : “kamu punya pulpen gak? Kalau kamu gak minjemi ku pulpen, penggarismu tak patahin lho!”

Korban : “ya beli dong. Jangan ngancem gitu kalau emang gak punya pulpen!”

Pelaku : “awas aja ya!”

Korban : “hm...” (sambil menghela nafas)

(Bent/Ilo/Dekl/ Menga/DT17)

Berdasarkan data (17) tuturan mengancam adalah tuturan yang bersifat memberikan ancaman atau maksud merugikan orang lain. Pada tuturan tersebut, pelaku mengancam korban untuk mematahkan penggaris milik korban. Akan tetapi, korban sempat memberikan perlawanan pelaku. Namun, tuturan yang diucapkan pelaku mengindikasikan ancaman kepada korban. Bahwa pelaku mempunyai modal penuh terhadap ruang sosial yang dimilikinya. Korban akhirnya hanya terdiam dan tidak melawan pelaku. Hal ini tampak kekerasan simbolik memang tidak nyata terlihat, namun benar-benar memberikan dampak negatif bagi korban *bullying* verbal yang terjadi dalam realitas sosial kehidupan.

(Konteks: tuturan tersebut terjadi di asrama X, bahwa pelaku mengancam korban apabila tidak ingin melakukan sesuatu sesuai keinginannya)

Pelaku : “awas ya kalau gak mau nuruti ku, nanti gak tak semak hafalannya“

Korban : “hm ngancam ceritanya“

Pelaku : “makanya harus mau nuruti dong!”

Korban : “iya”

(Bent/Ilo/Dekl/ Menga/DT18)

Berdasarkan data (DT18) tuturan mengancam adalah tuturan yang mempunyai maksud memberikan ancaman atas suatu hal kepada orang lain. Tuturan ini sering terjadi dan kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Tuturan mengancam termasuk dalam *bullying* verbal karena sifatnya yang membully korban dengan tuturan ancaman apabila korban tidak ingin melakukan suatu tindakan seperti yang diperintahkan oleh pelaku. Pada tuturan tersebut pelaku mengancam korban apabila tidak hafalan. Kata-kata “*makanya harus mau nuruti dong!*”, sedangkan dalam hal ini kekerasan simbolik merasuki tubuh pelaku tanpa disadari olehnya. Hal tersebut juga memeberikan dampak negatif korban. *Bullying* verbal berupa

ancaman ini juga mempengaruhi kinerja pikiran korban. Karena mendapatkan suatu penekanan oleh pelaku lewat kata-kata yang diucapkan.

k. Bentuk Ilokusi (Deklaratif) Menyindir

(Konteks: pelaku melakukan sindiran pada korban atas fisik berupa wajah. Pelaku melakukan pembullying secara verbal kepada korban)

Pelaku : “kalau jelek tu ya, jelek ajalah. Gak usah maksa. Ya gak

bestie!”

Korban : (diam tanpa melawan dengan tuturan balik)

(Bent/Ilo/Dekl/ Meny/DT19)

Berdasarkan data (DT19) tuturan menyindir merupakan suatu tuturan yang berusaha untuk memberikan ejekan atau kritikan kepada orang lain. Pada tuturan tersebut terjadi dalam lingkup sosial, pelaku memberikan bullying kepada korban secara fisik. Akan tetapi, korban tidak menghiraukan apa yang dilakukan pelaku kepada korban. Sikap korban yang diam menandakan bahwa tidak ada perlawanan yang terjadi dan ruang sosial benar-benar dikuasai oleh pelaku. Hal ini terjadi, karena korban tidak memiliki modal sosial untuk melawan pelaku.

(Konteks: pelaku melakukan sindiran halus pada korban. Karena korban jarang mengerjakan tugas sendirian. Korban selalu nyontek dan nyontek atau asal jadi jawaban)

Pelaku : “jadi orang kok sukanya terima jadi. Kapan juga punya

inisiatif mengerjakan tugas sendiri.“

Korban : “kok berisik ya?”

Pelaku : “ih ada yang merasa nie...”

Korban : “duh” (merasa kesal)

(Bent/Ilo/Dekl/ Meny/DT20)

Berdasarkan data (DT20) tuturan menyindir adalah tuturan yang bersifat ejekan atau kritikan terhadap orang lain. Tuturan tersebut menimbulkan efek negatif terhadap korban karena pelaku melakukan tindakan *bullying* verbal yang berujung pada sikap menyindir korban. Pelaku selain menyindir juga melakukan suatu tindakan yang membuat korban tidak percaya diri. Secara psikis hal ini sangat mengganggu korban. Bahkan jika hal ini terus dibiarkan, maka akan menimbulkan sifat traumatis

dari korban. Dalam kehidupan sehari-hari kejadian tersebut acapkali tampak. Namun, pihak korban jarang sekali memberikan perlawanan kepada pelaku atas sesuatu yang diucapkan.

(Konteks: tuturan terjadi dalam kelas. Pelaku memberikan tuturan yang bersifat sindiran terhadap korban)

Pelaku : “tak certain ya teman-teman. Kemarin itu ada anak yang

cengeng. Dikit-dikit nangis. hahaha (sambil tertawa)“

Korban : diam dan tak merasa)

(Bent/Ilo/Dekl/ Menyi/DT21)

Berdasarkan data (DT21) merupakan tuturan yang mengindikasikan celaan, ejekan, atau kritikan kepada lawan tutur. Tuturan mengejek tersebut bersifat menyindir korban yang dirasa pelaku korban memiliki sifat cengeng. Pelaku membully korban dengan kata-kata yang membuat korban jengkel. Akan tetapi, korban diam dan tidak melawan. Pelaku memiliki modal dan arena untuk membully korban. Sedangkan korban dalam hal tersebut tidak memiliki modal atau pun karena untuk memberikan timbal balik terhadap pelaku.

1. Bentuk Ilokusi (Deklaratif) Menghina

(Konteks: pelaku melakukan pembullying verbal kepada korban pada situasi waktu istirahat dengan menghina korban)

Pelaku : “he, culun!”

Korban : “he, aku gak culun kali ya!”

Pelaku : “gak gaul gitu!”

Korban : “diam bisa gak sih!”

(Bent/Ilo/Dekl/ Mengh/DT22)

Berdasarkan data (DT22) tuturan menghina merupakan suatu sikap merendahkan kehormatan seseorang, sehingga seseorang tersebut menjadi malu dan hilang harga dirinya. Pada tuturan tersebut pelaku membully korban dengan kata-kata hinaan “culun”. Kata tersebut sebagai orang mengartikannya kurang bergaul. Pelaku menghina korban dengan kata-kata yang berdampak negatif bagi korban.

(Konteks: tuturan terjadi semacam olok-olok antara si kaya dan si miskin. Hal ini terjadi pada situasi istirahat tanpa disadari)

pelaku telah melakukan bullying verbal pada korban dengan mengolok-olok status sosial)

Pelaku : “miskin!”

Korban : “hm yang paling-paling kaya”

Pelaku : “miskin tetap aja miskin”

Korban : “disyukuri aja nikmat ini” (sambil menundukkan kepala)

(Bent/Ilo/Dekl/ Mengh/DT23)

Berdasarkan data (DT23) tuturan menghina adalah suatu perbuatan tidak terpuji yang menyerang nama baik atau kehormatan seseorang, dengan cara merendahkan, mengungkapkan aib atau memberikan suatu sebutan yang tak pantas terhadap seseorang dimuka umum dengan tujuan agar hal tersebut diketahui oleh orang banyak dan agar orang tersebut merasa malu. Pada tuturan tersebut pelaku memberikan *bullying* verbal dengan kata-kata “miskin” sebagai hinaan pelaku kepada korban. Dampak buruk dari menghina seseorang adalah balas dendam. Hal tersebut juga dapat terjadi apabila pelaku melakukan tindakan *bullying* verbal secara terus-menerus kepada korban.

m. Bentuk Ilokusi (Deklaratif) Memfitnah

(Konteks: pelaku menuduh korban mencuri. Sebenarnya korban ini tidak mencuri seperti yang dikatakan oleh pelaku)

Pelaku : “aku tu gak ngambil uangnya ya! Itu dia si culun yang ngambil!”

Korban : “eh, aku gak ngambil uangnya. Beneran!”

Pelaku : “siapa lagi kalau bukan kamu yang ngambil?”

Korban : “emang situ ada bukti?” gak usah memfitnah gitu dong”

(diikuti dengan ekspresi kesal korban)

(Bent/Ilo/Dekl/ Memft/DT24)

Berdasarkan data (DT24) tuturan memfitnah merupakan tuturan yang memiliki maksud untuk menjatuhkan diri seseorang, meskipun seseorang tersebut tidak melakukan seperti apa yang telah dituduhkan orang lain terhadap dirinya. Pada data tersebut, pelaku memberikan tuduhan kepada korban yang berujung sikap *bullying*. Pada kenyataannya korban tidak pernah

mengambil uang temannya seperti apa yang dituduhkan oleh pelaku. Sifat memfitnah ini berasal dari tuduhan-tuduhan dari seseorang yang berujung memunculkan sikap memfitnah. Pelaku dengan semena-mena memberikan tuduhan kepada korban yang seolah-olah korban tersebut mencuri. Sikap pelaku tersebut dapat menimbulkan sisi traumatis, rasa dendam,, dan pada suatu titik kekesalan korban juga memberikan perpecahan yang diikuti dengan adu fisik. Memfitnah juga salah satu perilaku negatif yang tidak patut untuk ditiru atau dibiasakan dalam ruang dan waktu di kehidupan kita sehari-hari.

(Konteks: pelaku memfitnah korban melakukan tindakan yang tidak diinginkan yaitu mematahkan salah satu penggaris temannya. Padahal pelaku sendiri yang mematahkan dengan menginjak penggaris waktu jatuh ke lantai)

Pelaku : “penggarisnya loh dia yang matahin. Bukan aku ya teman-teman“

Korban : “jangan nuduh yang enggak-enggak dong“

Pelaku : “buktinya patah tuh penggarisnya”

Korban : “tadi ikan kamu injak waktu penggaris novi jatuh!

Pelaku : “aku gak nginjak juga”

Korban : “ ya sudahlah”

(Bent/Ilo/Dekl/ Memft/DT25)

Berdasarkan data (DT25) tuturan memfitnah merupakan suatu sikap atau perilaku yang ingin menjatuhkan diri seseorang pada perbuatan yang tidak semestinya dilakukan. Pada tuturan tersebut, pelaku memberikan rasa kesal kepada korban. Karena korban dituduh mematahkan penggaris, tetapi korban tidak melakukan hal yang demikian layaknya apa yang dituduhkan oleh pelaku. Realitas sosial yang terjadi, pelaku memiliki kuasa penuh atas apa yang ingin dilakukan dan korban tidak dapat melawan karena tidak memiliki sistem ruang layaknya pelaku.

n. Bentuk Ilokusi (Deklaratif) Mengadu

(Konteks: pelaku menuturkan kata-kata yang bersifat membuat kesal korban. Karena korban sering mengadu ke orang tua apabila ada perilaku kurang menyenangkan. Tetapi pelaku malah membuat hal tersebut sebagai bahan bullyan kepada temannya tersebut)

Pelaku : “huh Sukanya ngadu ke orang tua. Cengeng sekali“

Korban : “masalah?”

Pelaku : “enggak masalah juga sih. Cuma kan dah gede aja ya!”

Korban : “terserah dah. Males rebut”

(Bent/Ilo/Dekl/ Mengad/DT26)

Berdasarkan data (DT06) tuturan mengadu merupakan suatu tuturan yang bersifat mempertemukan dua benda. Dalam hal ini penutur dan lawan tutur dalam situasi tertentu. Dalam konteks data tersebut, pelaku memberikan aduan bahwa korban ini suka mengadu kepada orang tuanya. Mengadu disini dianggap menjadi sesuatu yang kurang menyenangkan bagi pelaku. Namun, hal tersebut berbanding balik dengan apa yang dirasakan oleh korban. Korban mengadu ke orang tua bukan berarti mempunyai nilai negatif, tetapi korban ingin adanya sikap perhatian dan perlindungan dari orang tuanya. Karena korban ini membutuhkan suatu perlindungan atas bullying verbal yang dilakukannya oleh pelaku.

D. Kesimpulan

Bentuk Kekerasan Simbolik, *Bullying* Verbal, dan Realitas Sosial Era Globalisasi di SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi ditemukan 26 data berupa bentuk Lokusi (pertanyaan, pernyataan, dan perintah) dan Ilokusi (Asertif) Menunjuk, Ilokusi (Ekspresif) Menyalahkan, Ilokusi (Deklaratif) Menggodanya, Memberi Nama Panggilan, Membuat Komentar Tidak Pantas, Mengejek, Mengancam, Menyindir, Menghina, Memfitnah, dan Mengadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 2016. *Domination Masculin*. New York: Le Seuil.
- Hayat. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press.
- Idrus, N., Lestari, S. I., & Mukramin, S. 2023. Interaksi Sosial Pendidikan dalam Pembelajaran Online. *Journal on Education*, 05(02), 5403–5412.
- LoCastro, V. 2012. *PRAGMATICS FOR LANGUAGE EDUCATORS: A Sociolinguistic Perspective* (pp. 1–327). New York: Routledge.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi Metode, dan Tekniknya*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Maulida, S. N., Febriyanti, R., Wiliyana, M., Sabitha, S. A., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Kajian Tindak Tutur Lokusi pada Video Konservasi Lingkungan dalam Daftar Putar “Kuliah Online” di Channel Youtube AI

Kholif. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(02), 93–102.
<https://doi.org/10.15294/ijc.v11i2.40707>

Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori dasar dan Analisis data dalam perspektif kualiatatif*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.

Nabila, Z. A., & Parlindungan, D. R. 2022. Konstruksi Realitas Sosial Anggota Komunitas Penggemar Boyband Exo Jakarta. *Jurnal KALBISIANA*, 8(3), 3088–3097.

Nazir. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620.
<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>

Rahardi, Kujana. 2005. *pragmatik: kesantunan imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryanti. 2020. *Pragmatik*. Klaten: Lakeisha.